

Relasi Iman, Ilmu, Dan Amal Sebagai Fondasi Peradaban Islam: Problematika Degradasi Spiritual Dan Strategi Pemecahannya

Erlani Banika^{1*}, Sri Sukmawati², Ali Maulida³

¹²³Pendidikan Agama Islam, Institut Agama Islam Al-Hidayah, Bogor, Indonesia

[*er.ummuhajar@gmail.com](mailto:er.ummuhajar@gmail.com)¹, [*srisukmawati.hasmi@gmail.com](mailto:srisukmawati.hasmi@gmail.com)², [*alimaulida77@gmail.com](mailto:alimaulida77@gmail.com)³

ARTICLE INFO

Article history:

Received 8 Juli 2026

Revised 18 Juli 2026

Accepted 28 Juli 2026

Available online 28 Juli 2026

Kata Kunci:

Iman Ilmu Amal, Peradaban Islam, Degradasi Spiritual, Pendidikan Islam

Keywords:

Faith Knowledge Deeds, Islamic Civilization, Spiritual Degradation, Islamic Education

ABSTRAK

Peradaban Islam dibangun di atas integrasi iman, ilmu, dan amal sebagai fondasi utama pembentukan individu, masyarakat, dan sistem sosial yang berkeadaban. Namun, modernitas yang ditandai oleh kemajuan teknologi, globalisasi, materialisme, dan sekularisasi telah memicu berbagai bentuk degradasi spiritual, seperti melemahnya komitmen keagamaan, meningkatnya individualisme, krisis moral, dan krisis identitas di kalangan umat Islam. Penelitian sebelumnya umumnya mengkaji iman, ilmu, dan amal secara terpisah, sehingga kajian yang mengintegrasikan ketiganya sebagai fondasi peradaban sekaligus solusi atas degradasi spiritual masih terbatas. Penelitian ini bertujuan menganalisis relasi iman, ilmu, dan amal dalam perspektif peradaban Islam serta merumuskan strategi pemecahan degradasi spiritual melalui pendidikan Islam. Penelitian menggunakan metode studi kepustakaan dengan pendekatan kualitatif. Hasil penelitian menunjukkan bahwa kejayaan peradaban Islam tercapai melalui integrasi harmonis antara iman, ilmu, dan amal, sedangkan degradasi spiritual muncul akibat disintegrasi ketiganya. Oleh karena itu, revitalisasi pendidikan berbasis tauhid, penguatan karakter Islami, budaya ilmu, serta peran keluarga dan masyarakat menjadi strategi penting dalam membangun generasi yang beriman, berilmu, dan beramal saleh.

ABSTRACT

Islamic civilization was founded upon the harmonious integration of faith, knowledge, and righteous action, which function as the fundamental pillars for the formation of individuals, communities, and a civilized social order. The synergy of these three dimensions historically contributed to the intellectual, moral, and cultural achievements of Muslim societies. However, the rapid development of modernity, characterized by technological advancement, globalization, materialism, and secularization, has generated various forms of spiritual degradation among Muslims. Such conditions are reflected in weakening religious commitment, increasing individualism, moral decline, reduced social responsibility, and identity crises. Previous studies have generally examined faith, knowledge, and action separately or focused on spiritual degradation from social and educational perspectives. As a result, comprehensive studies that integrate these three dimensions as both the foundation of Islamic civilization and a framework for addressing contemporary spiritual challenges remain limited. This study aims to analyze the relationship between faith, knowledge, and action within the perspective of Islamic civilization, identify the causes of spiritual degradation, and formulate educational strategies to address these challenges. Using a qualitative library research method, this study examines relevant scholarly literature and Islamic sources. The findings indicate that the flourishing of Islamic civilization was achieved through the balanced integration of faith, knowledge, and action, whereas spiritual degradation arises from their disconnection in modern life. Therefore, revitalizing tawhid-based education, strengthening religious literacy and Islamic character, fostering a culture of knowledge, and optimizing the roles of family and society are essential strategies for developing a generation grounded in faith, knowledge, and righteous action.

1. PENDAHULUAN

Peradaban Islam merupakan salah satu peradaban terbesar dalam sejarah umat manusia yang dibangun atas fondasi spiritual, intelektual, dan moral yang kokoh. Kemajuan yang dicapai umat Islam pada masa klasik tidak hanya ditandai oleh perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi, tetapi juga oleh tingginya kualitas akhlak dan spiritualitas masyarakatnya. Sejarah mencatat bahwa kejayaan Islam pada masa Abbasiyah lahir dari integrasi harmonis antara iman, ilmu, dan amal yang menjadi landasan

seluruh aktivitas kehidupan umat. Para ilmuwan Muslim klasik pun tidak memisahkan aktivitas ilmiah dari pengabdian kepada Allah. Mereka memandang pencarian ilmu sebagai bagian dari ibadah yang bertujuan mewujudkan kemaslahatan umat (Alkadafi et al., 2024).

Al-Qur'an menempatkan iman sebagai fondasi utama kehidupan manusia. Dalam QS. Al-Hujurat ayat 15 dijelaskan bahwa orang-orang beriman adalah mereka yang meyakini Allah dan Rasul-Nya tanpa keraguan serta berjuang dengan harta dan jiwa di jalan Allah. Ayat tersebut menegaskan bahwa iman memiliki dimensi spiritual sekaligus sosial.

Menurut Al-Ghazali, iman yang sejati harus melahirkan kesadaran moral yang mendorong manusia untuk melakukan kebaikan dan menjauhi kemungkaran. Iman bukan sekadar keyakinan abstrak, melainkan kekuatan transformatif yang membentuk karakter dan perilaku manusia (Agustian et al., 2026).

Dalam Islam, ilmu menempati posisi yang sangat tinggi. Wahyu pertama yang diterima Nabi Muhammad *shallallahu 'alaihi wa sallam*, yaitu QS. Al-'Alaq ayat 1–5, menunjukkan pentingnya aktivitas membaca dan pencarian ilmu pengetahuan. Islam memandang ilmu sebagai sarana untuk mengenal Allah, memahami alam semesta, dan membangun peradaban.

Ibn Khaldun menjelaskan bahwa kemajuan suatu peradaban sangat ditentukan oleh perkembangan ilmu pengetahuan dan kualitas pendidikan masyarakatnya. Semakin tinggi tradisi keilmuan suatu bangsa, semakin besar peluang bangsa tersebut mencapai kemajuan peradaban (Khaldun, 2001).

Dalam konteks pendidikan Islam kontemporer, integrasi ilmu dan iman menjadi kebutuhan mendesak untuk mengatasi dampak sekularisasi ilmu pengetahuan. Penelitian terbaru menunjukkan bahwa pendidikan Islam yang mengintegrasikan aspek spiritual dan intelektual mampu menghasilkan peserta didik yang lebih adaptif terhadap perubahan sosial sekaligus memiliki komitmen moral yang kuat (Basori et al., 2025).

Sedangkan amal merupakan implementasi nyata dari iman dan ilmu yang dimiliki seseorang. Dalam Al-Qur'an, kata *amilu al-shalihah* (beramal saleh) disebutkan berulang kali setelah penyebutan orang-orang beriman. Hal ini menunjukkan bahwa amal merupakan indikator kualitas keimanan seseorang.

Menurut Ibn Taymiyyah, amal saleh mencakup seluruh aktivitas yang dicintai dan diridhai Allah, baik berupa ibadah ritual maupun aktivitas sosial yang memberikan manfaat bagi sesama (Samad et al., 2023). Dengan demikian, amal memiliki dimensi individual sekaligus sosial.

Dalam perspektif peradaban, amal merupakan instrumen transformasi sosial yang memungkinkan nilai-nilai Islam diwujudkan dalam kehidupan nyata. Tanpa amal, iman dan ilmu hanya akan menjadi konsep yang tidak memberikan dampak terhadap perubahan masyarakat.

Kajian kontemporer menunjukkan bahwa paradigma integratif antara agama, budaya, dan peradaban merupakan salah satu pendekatan yang relevan untuk menghadapi tantangan globalisasi dan sekularisasi. Integrasi tersebut memungkinkan pendidikan Islam menghasilkan manusia yang unggul secara spiritual, intelektual, dan sosial (Falah et al., 2024).

Adapun degradasi spiritual dapat dipahami sebagai menurunnya kualitas hubungan manusia dengan Tuhan yang ditandai oleh melemahnya nilai-nilai religius, moral, dan etika dalam kehidupan sehari-hari. Fenomena ini banyak dipengaruhi oleh perkembangan budaya materialistik, konsumerisme, dan individualisme yang berkembang dalam masyarakat modern (Lathifah et al., 2025).

Degradasi spiritual merupakan suatu masa dimana seseorang mengalami kebimbangan atau keraguan yang mendalam mengenai keyakinan, nilai-nilai, dan makna hidup yang mereka miliki sebelumnya. Pada umumnya degradasi semacam ini merupakan titik balik dalam perkembangan dimensi spiritual seseorang, dimana mungkin saja mereka merenungkan kembali keyakinan yang mereka yakini, mengeksplorasi berbagai macam alternatif jawaban dan solusi (Rahmawati et al., 2025).

Beberapa penelitian menunjukkan bahwa degradasi spiritual berkontribusi terhadap meningkatnya berbagai bentuk penyimpangan sosial seperti kekerasan, penyalahgunaan teknologi, rendahnya empati sosial, dan krisis identitas pada generasi muda. Oleh karena itu, penguatan spiritualitas melalui pendidikan Islam menjadi kebutuhan mendesak dalam menghadapi tantangan era digital (Saffana & Rifa'i Subhi, 2023).

Dalam perspektif Islam, iman merupakan fondasi keyakinan yang membentuk orientasi hidup manusia. Ilmu berfungsi sebagai instrumen untuk memahami tanda-tanda kebesaran Allah serta mengembangkan peradaban, sedangkan amal menjadi manifestasi nyata dari keyakinan dan

pengetahuan yang dimiliki. Ketiga unsur tersebut memiliki hubungan yang bersifat integral dan tidak dapat dipisahkan. Al-Qur'an secara konsisten menghubungkan keimanan dengan amal saleh, sementara hadis-hadis Nabi menegaskan pentingnya ilmu sebagai jalan menuju kemuliaan hidup (Hanafi & Sofa, 2024).

Namun demikian, realitas masyarakat Muslim kontemporer menunjukkan adanya gejala degradasi spiritual yang semakin mengkhawatirkan. Fenomena meningkatnya materialisme, hedonisme, individualisme, krisis moral, serta melemahnya komitmen keagamaan menjadi indikator adanya krisis spiritual yang melanda berbagai lapisan masyarakat. Kemajuan teknologi informasi yang seharusnya menjadi sarana pengembangan ilmu pengetahuan sering kali justru dimanfaatkan untuk aktivitas yang menjauhkan manusia dari nilai-nilai spiritual dan moral. Berbagai penelitian mutakhir menunjukkan bahwa tantangan terbesar pendidikan Islam saat ini bukan hanya penguasaan ilmu pengetahuan, tetapi juga penguatan karakter, spiritualitas, dan integritas moral peserta didik.

Kondisi tersebut semakin diperparah oleh munculnya dikotomi antara ilmu dan agama yang menyebabkan terjadinya fragmentasi dalam sistem pendidikan Islam. Pendidikan cenderung menekankan aspek kognitif dan kompetensi akademik, sementara dimensi spiritual dan moral kurang mendapatkan perhatian yang memadai. Akibatnya, lahir generasi yang unggul secara intelektual tetapi rentan terhadap krisis identitas dan degradasi moral.

Dalam konteks ini, diperlukan upaya rekonstruksi paradigma pendidikan Islam yang mampu mengintegrasikan kembali relasi iman, ilmu, dan amal sebagai fondasi peradaban Islam. Integrasi tersebut tidak hanya penting untuk membangun individu yang berkarakter, tetapi juga untuk mengembalikan peran pendidikan Islam sebagai instrumen transformasi peradaban. Oleh karena itu, penelitian ini berupaya menganalisis relasi iman, ilmu, dan amal dalam perspektif Islam, mengidentifikasi problematika degradasi spiritual yang terjadi pada masyarakat kontemporer, serta merumuskan strategi pemecahannya melalui pendekatan pendidikan Islam.

Penelitian mengenai relasi iman, ilmu, dan amal serta degradasi spiritual telah banyak dilakukan oleh para peneliti, namun masih terdapat ruang pengembangan yang signifikan.

Pertama, penelitian Budiyantri dan Parhan mengenai model *Ulul Ilmi* menunjukkan bahwa integrasi pendidikan spiritual dan moral dalam pembelajaran mampu meningkatkan karakter religius mahasiswa secara signifikan. Penelitian tersebut menekankan pentingnya pendekatan pedagogi spiritual dalam pendidikan tinggi Islam (Budiyantri & Parhan, 2024).

Kedua, penelitian Masnila dan Sassi menemukan bahwa integrasi iman dan ilmu merupakan solusi filosofis terhadap tantangan postmodernisme yang ditandai oleh sekularisasi ilmu, krisis etika teknologi, dan fragmentasi kurikulum pendidikan (Masnila & Sassi, 2025).

Ketiga, penelitian Mujahid dan Madum menegaskan bahwa Pendidikan Agama Islam memiliki peran strategis dalam membangun fondasi moral dan spiritual generasi muda melalui internalisasi nilai-nilai agama dan pendidikan karakter (Mujahid & Madum, 2025).

Keempat, Wahidah dan Herianto mengemukakan bahwa pendekatan akhlak tasawuf mampu menjadi solusi efektif dalam mengatasi degradasi moral masyarakat modern melalui penguatan dimensi spiritual dan pengelolaan hati (Wahidah & Herianto, 2023).

Kelima, Amrullah menjelaskan bahwa penguatan iman, ilmu, dan amal merupakan landasan utama pendidikan Islam abad ke-21 yang harus dikembangkan secara terpadu untuk menghadapi tantangan globalisasi dan revolusi digital (Amrullah, 2024).

Beberapa kajian terbaru yang relevan menunjukkan bahwa krisis identitas dan spiritualitas generasi Muslim berkaitan dengan lemahnya integrasi dimensi spiritual dan intelektual dalam pendidikan Islam modern, sehingga diperlukan model pendidikan yang mengintegrasikan pembentukan spiritual dengan pengembangan intelektual. Selain itu, berbagai penelitian mutakhir menegaskan bahwa pendidikan Islam berbasis akhlak, keteladanan, dan internalisasi nilai menjadi strategi penting dalam mengatasi krisis moral dan spiritual generasi muda.

Berdasarkan berbagai penelitian tersebut, dapat disimpulkan bahwa sebagian besar kajian masih berfokus pada aspek pendidikan karakter, integrasi ilmu dan agama, serta pembinaan spiritual peserta didik. Namun, belum banyak penelitian yang secara khusus mengkaji relasi iman, ilmu, dan amal sebagai fondasi peradaban Islam sekaligus menganalisis problematika degradasi spiritual dalam perspektif pembangunan peradaban. Oleh karena itu, penelitian ini memiliki kebaruan (*novelty*) pada upaya mengintegrasikan kajian teologis, filosofis, dan pedagogis dalam membangun kerangka konseptual

pemecahan degradasi spiritual melalui revitalisasi relasi iman, ilmu, dan amal sebagai fondasi peradaban Islam.

Rumusan masalah dalam penelitian ini meliputi: (1) bagaimana konsep relasi iman, ilmu, dan amal dalam perspektif Islam; (2) bagaimana peran ketiga unsur tersebut sebagai fondasi peradaban Islam; (3) apa saja faktor penyebab degradasi spiritual pada masyarakat Muslim kontemporer; dan (4) bagaimana strategi pemecahan degradasi spiritual melalui pendidikan Islam.

2. METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode studi kepustakaan (*library research*). Pendekatan ini dipilih karena penelitian berfokus pada analisis konseptual mengenai relasi iman, ilmu, dan amal dalam perspektif Islam serta relevansinya dalam mengatasi problematika degradasi spiritual masyarakat kontemporer. Data penelitian diperoleh dari sumber primer berupa Al-Qur'an, hadis Nabi Muhammad *shallallahu 'alaihi wa sallam*, kitab-kitab tafsir, dan karya ulama klasik maupun kontemporer yang membahas tema keimanan, keilmuan, akhlak, dan peradaban Islam.

Sumber data sekunder berasal dari artikel jurnal ilmiah nasional, buku akademik, prosiding, serta hasil penelitian yang diterbitkan pada rentang tahun 2020–2026. Pemilihan sumber dilakukan berdasarkan relevansi tema, kredibilitas penerbit, dan kontribusi terhadap pengembangan kajian pendidikan Islam dan peradaban Islam.

Teknik pengumpulan data dilakukan melalui dokumentasi dan studi literatur. Selanjutnya data dianalisis menggunakan metode *content analysis* (analisis isi), yaitu dengan mengidentifikasi, mengklasifikasikan, dan menginterpretasikan konsep-konsep yang berkaitan dengan iman, ilmu, amal, degradasi spiritual, dan strategi pemecahannya dalam perspektif Islam. Analisis dilakukan secara deskriptif-kritis untuk memperoleh pemahaman yang komprehensif mengenai hubungan antarvariabel yang diteliti (Sofwatillah et al., 2024).

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

HASIL PENELITIAN

Konsep Integratif Iman, Ilmu, dan Amal dalam Islam

Hasil penelitian menunjukkan bahwa Al-Qur'an dan hadis menempatkan iman, ilmu, dan amal sebagai satu kesatuan yang tidak dapat dipisahkan. Ketiganya membentuk kerangka dasar kehidupan Muslim yang menjadi fondasi pembentukan peradaban Islam.

Iman berfungsi sebagai sumber nilai dan orientasi hidup manusia. Ilmu berfungsi sebagai instrumen untuk memahami wahyu dan realitas kehidupan. Amal berfungsi sebagai implementasi praktis dari iman dan ilmu dalam kehidupan individu maupun sosial.

Dalam Al-Qur'an ditemukan puluhan ayat yang menghubungkan iman dengan amal saleh. Hal ini menunjukkan bahwa keimanan tidak cukup hanya diyakini dalam hati, tetapi harus diwujudkan dalam tindakan nyata (amal perbuatan) yang membawa kemaslahatan. Sehingga keimanan kepada Allah *Subhanahu wa Ta'ala* adalah pokok pangkal yang melahirkan amal kebaikan (Fitriana Rusyai, 2022). Sebaliknya, amal tanpa iman akan kehilangan dimensi transendennya, sedangkan ilmu tanpa iman berpotensi melahirkan penyalahgunaan pengetahuan untuk tujuan yang merusak.

Dalam Islam, iman merupakan fondasi keyakinan yang menjadi dasar seluruh aktivitas manusia. Allah *Subhanahu wa Ta'ala* berfirman:

إِنَّ الَّذِينَ ءَامَنُوا وَعَمِلُوا الصَّالِحَاتِ أُولَٰئِكَ هُمْ خَيْرُ الْبَرِيَّةِ

“Sesungguhnya orang-orang yang beriman dan mengerjakan amal saleh, mereka itulah sebaik-baik makhluk.” (QS. Al-Bayyinah: 7)

Ayat tersebut menunjukkan bahwa iman harus diwujudkan dalam bentuk amal saleh. Keimanan yang tidak melahirkan tindakan nyata belum mencapai kesempurnaan. Dan salah satu amal saleh adalah menuntut ilmu.

Islam sangat menekankan pentingnya ilmu. Allah *Subhanahu wa Ta'ala* berfirman:

يَرْفَعُ اللَّهُ الَّذِينَ ءَامَنُوا مِنْكُمْ وَالَّذِينَ أُوتُوا الْعِلْمَ دَرَجَاتٍ

“Allah akan meninggikan orang-orang yang beriman di antaramu dan orang-orang yang diberi ilmu beberapa derajat.” (QS. Al-Mujadilah: 11)

Ayat ini menunjukkan bahwa ilmu menjadi instrumen penting dalam meningkatkan kualitas keimanan dan amal seseorang.

Rasulullah *shallallahu 'alaihi wa sallam* bersabda:

طَلَبُ الْعِلْمِ فَرِيضَةٌ عَلَى كُلِّ مُسْلِمٍ

"Menuntut ilmu itu wajib bagi setiap Muslim." (HR. Ibnu Majah)

Hadis tersebut menunjukkan bahwa ilmu memiliki kedudukan yang sangat penting dalam Islam. Ilmu menjadi petunjuk bagi manusia agar dapat menjalankan amal secara benar sesuai tuntunan syariat.

Dengan demikian, relasi ketiganya dapat dipahami bahwa iman menjadi landasan spiritual, ilmu menjadi panduan intelektual, dan amal menjadi manifestasi nyata dari keduanya.

Temuan ini menunjukkan bahwa konsep pendidikan Islam sesungguhnya dibangun atas paradigma integratif yang memadukan aspek spiritual, intelektual, dan praksis (tindakan nyata) secara simultan.

Peran Iman, Ilmu, dan Amal dalam Membangun Peradaban Islam

Penelitian ini menemukan bahwa kemajuan peradaban Islam pada masa klasik tidak dapat dilepaskan dari integrasi antara iman, ilmu, dan amal. Pada masa keemasan Islam, aktivitas ilmiah berkembang pesat karena didorong oleh motivasi keagamaan yang kuat.

Para ilmuwan Muslim memandang penelitian ilmiah sebagai bentuk pengabdian (ibadah) kepada Allah *Subhanahu wa Ta'ala*. Oleh karena itu, ilmu pengetahuan berkembang tanpa kehilangan dimensi etis dan spiritualnya. Keadaan tersebut melahirkan berbagai pencapaian dalam bidang kedokteran, matematika, astronomi, filsafat, pendidikan, dan ilmu sosial (Alkadafi et al., 2024).

Ibn Khaldun menjelaskan bahwa kemajuan suatu peradaban sangat dipengaruhi oleh kualitas ilmu pengetahuan dan pendidikan masyarakatnya. Namun ilmu pengetahuan hanya dapat memberikan manfaat apabila dibangun di atas fondasi moral dan spiritual yang kuat (Khaldun, 2001).

Temuan ini menunjukkan bahwa keberhasilan peradaban Islam bukan hanya ditentukan oleh kemajuan teknologi dan ekonomi, tetapi juga oleh kualitas iman dan akhlak masyarakatnya.

PEMBAHASAN

Relasi Iman, Ilmu, dan Amal sebagai Fondasi Peradaban Islam

Islam memandang manusia sebagai makhluk yang memiliki dimensi jasmani, akal, dan ruh. Oleh karena itu, pendidikan Islam tidak cukup hanya mengembangkan aspek intelektual, tetapi juga harus memperhatikan dimensi spiritual dan moral.

Dalam pandangan Islam, iman, ilmu, dan amal sebagai tiga pilar utama yang membentuk bangunan kehidupan manusia dan peradaban. Ketiganya memiliki hubungan yang bersifat integral, saling menguatkan, dan tidak dapat dipisahkan. Al-Qur'an secara konsisten menghubungkan antara keimanan dan amal saleh sebagai indikator kesempurnaan seorang mukmin. Allah *Subhanahu wa Ta'ala* berfirman:

"*Sesungguhnya orang-orang yang beriman dan mengerjakan kebajikan, mereka itulah sebaik-baik makhluk.*" (QS. Al-Bayyinah [98]: 7).

Ayat tersebut menunjukkan bahwa iman harus diwujudkan dalam bentuk amal nyata yang memberikan manfaat bagi kehidupan manusia. Keimanan yang tidak melahirkan amal saleh akan kehilangan fungsi transformatifnya, sedangkan amal tanpa iman kehilangan orientasi spiritualnya.

Selain itu, Islam memberikan perhatian yang sangat besar terhadap ilmu pengetahuan. Wahyu pertama yang diturunkan kepada Nabi Muhammad *shallallahu 'alaihi wa sallam* diawali dengan perintah membaca:

اقْرَأْ بِاسْمِ رَبِّكَ الَّذِي خَلَقَ

"*Bacalah dengan (menyebut) nama Tuhanmu yang menciptakan.*" (QS. Al-'Alaq [96]: 1).

Ayat ini menunjukkan bahwa pembangunan peradaban Islam dimulai dari pengembangan ilmu pengetahuan yang berlandaskan tauhid. Dalam perspektif Islam, ilmu bukan sekadar alat untuk memperoleh kemajuan material, melainkan sarana mengenal Allah dan mewujudkan kemaslahatan umat.

Hubungan antara iman, ilmu, dan amal juga ditegaskan dalam hadis Rasulullah *shallallahu 'alaihi wa sallam*:

مَنْ يُرِدِ اللَّهُ بِهِ خَيْرًا يُفَقِّهْهُ فِي الدِّينِ

"*Barang siapa yang Allah kehendaki kebaikan baginya, niscaya Dia akan memahamkannya tentang agama.*" (HR. Bukhari dan Muslim)

Hadis tersebut menunjukkan bahwa ilmu merupakan jalan menuju penguatan iman dan kualitas amal seseorang. Semakin tinggi kualitas ilmu yang dimiliki seseorang, semakin besar peluangnya untuk memahami kehendak Allah dan mengimplementasikannya dalam kehidupan.

Relasi antara iman, ilmu, dan amal dapat digambarkan sebagai sebuah sistem yang saling menopang. Iman memberikan arah dan tujuan hidup. Ilmu memberikan pemahaman dan kemampuan untuk mencapai tujuan tersebut. Amal menjadi sarana aktualisasi nilai-nilai keimanan dan pengetahuan dalam kehidupan nyata.

Hubungan ini dapat dijelaskan melalui tiga tahapan utama:

Pertama, iman melahirkan motivasi untuk mencari ilmu. Seorang Muslim meyakini bahwa menuntut ilmu merupakan bagian dari ibadah dan bentuk ketaatan kepada Allah. Kedua, ilmu memperkuat kualitas keimanan. Semakin luas pengetahuan seseorang mengenai ciptaan Allah, semakin besar pula kesadaran spiritual yang dimilikinya. Ketiga, ilmu dan iman mendorong lahirnya amal saleh yang memberikan manfaat bagi diri sendiri maupun masyarakat.

Dengan demikian, relasi iman, ilmu, dan amal dapat dipahami sebagai fondasi utama pembangunan peradaban Islam. Iman menjadi sumber nilai, ilmu menjadi instrumen pengembangan peradaban, dan amal menjadi manifestasi nyata yang menghasilkan perubahan sosial. Peradaban Islam berkembang karena adanya hubungan sinergis antara spiritualitas, intelektualitas, dan produktivitas sosial.

Faktor Penyebab Degradasi Spiritual dalam Masyarakat Kontemporer

Salah satu tantangan terbesar masyarakat modern adalah terjadinya degradasi spiritual. Fenomena ini ditandai oleh menurunnya kesadaran religius, melemahnya komitmen moral, serta meningkatnya orientasi materialistik dalam kehidupan.

Allah *Subhanahu wa Ta'ala* mengingatkan:

وَلَا تَكُونُوا كَالَّذِينَ نَسُوا اللَّهَ فَأَنْسَاهُمْ أَنْفُسُهُمْ أُولَٰئِكَ هُمُ الْفَاسِقُونَ

"Dan janganlah kamu seperti orang-orang yang lupa kepada Allah, lalu Allah menjadikan mereka lupa kepada diri mereka sendiri." (QS. Al-Hasyr [59]: 19).

Ayat tersebut menunjukkan bahwa krisis spiritual berawal dari terputusnya hubungan manusia dengan Allah. Ketika manusia kehilangan orientasi ketuhanan, ia akan kehilangan arah hidup dan mengalami krisis identitas.

Dalam konteks masyarakat modern, degradasi spiritual muncul dalam berbagai bentuk seperti hedonisme, konsumerisme, individualisme, dan relativisme moral. Kemajuan teknologi yang tidak diimbangi dengan penguatan nilai-nilai spiritual sering kali menyebabkan manusia lebih fokus pada pencapaian material dibandingkan pembangunan karakter.

Penelitian mutakhir menunjukkan bahwa dominasi paradigma pendidikan sekuler yang terlalu menekankan kecerdasan akademik telah mengabaikan dimensi nilai, etika, dan spiritualitas peserta didik sehingga memicu krisis moral dan spiritual di berbagai lembaga pendidikan.

Rasulullah *shallallahu 'alaihi wa sallam* juga telah mengingatkan bahaya degradasi moral melalui sabdanya:

إِنَّمَا بُعِثْتُ لِأَتَمِّمَ صَالِحَ الْأَخْلَاقِ

"Sesungguhnya aku diutus untuk menyempurnakan akhlak yang mulia." (HR. Ahmad no. 8952 dan Al-Baihaqi)

Hadis ini menegaskan bahwa tujuan utama risalah Islam bukan hanya membangun kecerdasan intelektual, tetapi juga membentuk akhlak manusia. Oleh karena itu, krisis moral yang terjadi saat ini sesungguhnya merupakan indikator adanya krisis spiritual yang lebih mendasar.

Berdasarkan hasil kajian literatur, terdapat beberapa faktor utama yang menyebabkan degradasi spiritual dalam masyarakat modern.

1. Materialisme dan Konsumerisme

Materialisme merupakan pandangan hidup yang menjadikan materi sebagai ukuran utama keberhasilan manusia. Dalam masyarakat modern, kesuksesan sering kali diukur berdasarkan kekayaan, jabatan, dan kepemilikan materi.

Pandangan materialisme yang menjadikan harta dan kesenangan duniawi sebagai ukuran kebahagiaan tertinggi mendorong sikap konsumerisme, yaitu pola kehidupan yang menjadikan konsumsi barang dan layanan sebagai pusat orientasi hidup. Pola atau gaya hidup yang suka membeli barang secara berlebihan, dimana konsumsi tidak lagi didasari kebutuhan, melainkan simbol status dan pencitraan diri. Konsumerisme menjadikan individu terobsesi untuk membeli demi pengakuan sosial, sehingga harta menjadi indikator kebahagiaan. Hal ini melahirkan perilaku "*never enough*", ketidakpuasan berkelanjutan karena standar kebahagiaan terus naik seiring meningkatnya keinginan (Fakhirah et al., 2025). Dan hal ini terjadi karena orang materialistis selalu merasa kurang. Mereka terus

membeli barang baru untuk merasa puas. Sikap ini menjadi konsumerisme saat barang dibeli secara boros dan tidak terkontrol.

Orientasi yang berlebihan terhadap materi menyebabkan manusia kehilangan dimensi spiritual kehidupannya. Akibatnya, muncul berbagai perilaku seperti korupsi, manipulasi, ketidakjujuran, dan eksploitasi sosial demi memperoleh keuntungan ekonomi.

Menurut Al-Attas, krisis modernitas pada dasarnya merupakan krisis kehilangan makna hidup akibat terputusnya hubungan manusia dengan nilai-nilai transenden (Hamzah, 2024).

2. Sekularisasi Ilmu Pengetahuan

Salah satu faktor utama penyebab degradasi spiritual adalah sekularisasi ilmu pengetahuan. Sekularisasi adalah proses menerapkan sekularisme dalam kehidupan masyarakat, yang menekankan pemisahan urusan duniawi dan agama serta peningkatan kemandirian individu. Sekularisasi bisa juga disebut dengan pemisahan agama dari kehidupan (Thariq Syah & Sa'adah, 2025). Sedangkan menurut Nurcholis Majid, sekularisasi merupakan proses penerapan dan praktik-praktik sekularisme, dimana tingkat perkembangan sekularisme dipengaruhi oleh tingkat intensitas sekularisasi dalam tatanan kehidupan masyarakat (Damanik et al., 2023). Dalam paradigma sekularistik, ilmu dipisahkan dari agama sehingga pendidikan hanya berorientasi pada pencapaian akademik dan keterampilan teknis yang bebas nilai, sementara agama dianggap terbatas pada urusan ritual.

Akibatnya, banyak individu memiliki kemampuan akademik yang tinggi tetapi tidak memiliki landasan moral yang memadai dalam menggunakan pengetahuannya. Fenomena penyalahgunaan teknologi, manipulasi informasi digital, serta kejahatan berbasis teknologi merupakan contoh dampak dari ilmu yang kehilangan orientasi etis.

Padahal Al-Qur'an menegaskan:

إِنَّمَا يَخْشَى اللَّهَ مِنْ عِبَادِهِ الْعُلَمَاءُ إِنَّ اللَّهَ عَزِيزٌ غَفُورٌ

"*Sesungguhnya yang takut kepada Allah di antara hamba-hamba-Nya hanyalah para ulama.*" (QS. Fathir [35]: 28).

Ayat ini menunjukkan bahwa ilmu yang benar seharusnya mengantarkan manusia kepada ketakwaan dan kesadaran spiritual yang lebih tinggi.

Berbagai penelitian terbaru menunjukkan bahwa pendidikan Islam yang mengintegrasikan nilai spiritual dan intelektual mampu menghasilkan peserta didik yang lebih berkarakter dibandingkan model pendidikan yang hanya berorientasi pada capaian kognitif.

Sebagaimana dikutip oleh Ishaq dari Bambang, Syed Muhammad Naquib Al-Attas menjelaskan bahwa akar krisis peradaban modern adalah hilangnya adab (loss of adab), yaitu hilangnya kemampuan manusia menempatkan sesuatu sesuai dengan kedudukannya (Ishaq Syahid et al., 2025). Ketika ilmu kehilangan orientasi ketuhanan, maka ilmu dapat digunakan untuk tujuan yang bertentangan dengan nilai kemanusiaan dan moralitas.

3. Pengaruh Media Digital

Perkembangan teknologi digital membawa dampak positif sekaligus negatif. Media sosial memungkinkan akses informasi yang luas, tetapi juga membuka peluang munculnya berbagai konten yang bertentangan dengan nilai-nilai Islam.

Penelitian terbaru menunjukkan bahwa penggunaan media digital tanpa kontrol yang memadai dapat meningkatkan perilaku konsumtif, budaya *cyberbullying*, kecanduan gawai, sikap individualistik, dan menurunkan kualitas interaksi sosial secara langsung. Dan hal ini diperparah oleh kurangnya pengawasan orang tua, desain media sosial yang adiktif, dan kurangnya pendidikan literasi digital (Atmaja & Wantini, 2025).

Oleh karena itu, untuk mengatasi pengaruh buruk media digital, diperlukan etika digital dalam perspektif akidah akhlak yang tidak hanya mengatur aspek teknis penggunaan teknologi, tetapi juga menekankan tanggung jawab spiritual, moral, dan sosial setiap individu sebagai hamba Allah *Subhanahu wa Ta'ala* dalam seluruh aktivitas digitalnya. Etika digital dalam perspektif akidah akhlak juga menempatkan konsep *muraqabah* (kesadaran akan pengawasan Allah) dan *ihsan* sebagai fondasi utama dalam membentuk perilaku digital yang beradab. Kesadaran ini mendorong individu untuk menghindari perbuatan tercela di ruang digital seperti ghibah, fitnah, penyebaran hoaks, ujaran kebencian, pelanggaran privasi, dan penyalahgunaan teknologi. Dengan demikian, etika digital Islami berfungsi sebagai kontrol internal yang mengarahkan penggunaan teknologi digital agar selaras dengan tujuan hidup manusia sebagai *khalifah* di muka bumi (Marlina et al., 2026).

4. Lemahnya Pendidikan Karakter

Kajian literatur secara konsisten mengungkap bahwa salah satu akar masalah mengapa Pendidikan Agama Islam belum optimal dalam membendung degradasi spiritual adalah kecenderungan pembelajaran yang terlalu berorientasi kognitif. Banyak lembaga pendidikan masih menitikberatkan pencapaian akademik dibandingkan pembentukan karakter. Akibatnya, peserta didik memperoleh pengetahuan yang luas tetapi kurang memiliki kemampuan mengelola emosi, membangun integritas, dan menginternalisasi nilai-nilai moral. Kondisi tersebut memperlihatkan adanya ketidakseimbangan antara pengembangan ilmu dan pembinaan kepribadian.

Oleh karena itu, diperlukan revitalisasi pendidikan karakter, yaitu upaya menghidupkan kembali, memperkuat, dan memperbarui pembinaan moral, etika, dan budi pekerti peserta didik agar relevan dengan tantangan zaman. Revitalisasi pendidikan karakter bertujuan untuk membentengi dan membimbing generasi muda melalui penanaman nilai-nilai religius, peningkatan iman, dan pengembangan ilmu pengetahuan (Fauzan et al., 2025).

Dampak Degradasi Spiritual terhadap Peradaban Islam

Degradasi spiritual tidak hanya berdampak pada individu, tetapi juga terhadap keberlangsungan peradaban Islam secara keseluruhan. Berikut ini merupakan beberapa dampak degradasi spiritual:

1) **Krisis Moral dan Akhlak**

Menurunnya spiritualitas menyebabkan meningkatnya berbagai bentuk penyimpangan moral seperti korupsi, kekerasan, penyalahgunaan narkoba, pergaulan bebas, serta rendahnya kepedulian sosial.

2) **Krisis Identitas Generasi Muda**

Generasi muda menghadapi tantangan besar dalam mempertahankan identitas keislamannya di tengah arus globalisasi. Banyak remaja mengalami kebingungan nilai karena terpapar berbagai ideologi dan budaya yang bertentangan dengan ajaran Islam.

3) **Menurunnya Etos Keilmuan**

Peradaban Islam dibangun atas tradisi ilmu yang kuat. Namun degradasi spiritual menyebabkan ilmu tidak lagi dipandang sebagai sarana ibadah dan pengabdian kepada masyarakat. Akibatnya, budaya membaca, meneliti, dan berkarya ilmiah mengalami penurunan.

4) **Melemahnya Solidaritas Sosial**

Nilai-nilai ukhuwah, gotong royong, dan kepedulian sosial yang menjadi karakter peradaban Islam semakin melemah akibat berkembangnya individualisme (sikap mementingkan diri sendiri dan mengabaikan orang lain di sekitarnya) dan egoisme sosial.

Analisis Filosofis Relasi Iman, Ilmu, dan Amal dalam Mengatasi Degradasi Spiritual

Hasil analisis menunjukkan bahwa solusi paling fundamental terhadap degradasi spiritual adalah mengembalikan hubungan integratif antara iman, ilmu, dan amal.

Iman berfungsi sebagai sumber nilai yang mengarahkan manusia kepada tujuan hidup yang benar. Ilmu memberikan kemampuan untuk memahami dan menyelesaikan berbagai persoalan kehidupan. Amal menjadi bentuk nyata penerapan nilai dan pengetahuan tersebut dalam kehidupan sosial.

Apabila ketiga unsur ini diintegrasikan dalam sistem pendidikan Islam, maka akan lahir manusia yang memiliki keseimbangan antara kecerdasan intelektual, kematangan emosional, dan kedalaman spiritual (Amrullah, 2024).

Konsep ini sejalan dengan tujuan pendidikan Islam yang berorientasi pada pembentukan insan kamil, yaitu manusia yang berkembang secara utuh dalam aspek akidah, akhlak, ilmu pengetahuan, dan tanggung jawab sosial (Aziz et al., 2026).

Strategi Pemecahan Degradasi Spiritual Melalui Pendidikan Islam

Mengatasi degradasi spiritual membutuhkan pendekatan pendidikan yang holistik dan integratif. Pendidikan Islam harus mampu menghubungkan dimensi keimanan, keilmuan, dan pengamalan secara simultan.

Allah *Subhanahu wa Ta'ala* berfirman:

"Allah akan meninggikan orang-orang yang beriman di antaramu dan orang-orang yang diberi ilmu pengetahuan beberapa derajat." (QS. Al-Mujadilah [58]: 11).

Ayat tersebut menunjukkan bahwa kemuliaan manusia lahir dari perpaduan antara iman dan ilmu.

Implementasi integrasi iman, ilmu, dan amal dapat dilakukan melalui beberapa strategi.

1. Revitalisasi Pendidikan Berbasis Tauhid

Hasil kajian menunjukkan bahwa degradasi spiritual tidak dapat diatasi hanya melalui pendekatan normatif dan instruksional. Pendidikan Islam perlu direvitalisasi melalui paradigma tauhid yang menempatkan Allah *Subhanahu wa Ta'ala* sebagai pusat orientasi seluruh aktivitas pendidikan. Tauhid tidak hanya dipahami sebagai doktrin teologis, tetapi juga sebagai prinsip epistemologis dan aksiologis yang mengintegrasikan seluruh aspek kehidupan manusia (Puspita W et al., 2026). Menurut Ibnu Taimiyah, pendidikan bukan sekadar aktivitas transfer ilmu, melainkan proses membentuk manusia agar mengenal Tuhannya, memahami kewajibannya sebagai hamba, serta berperan aktif dalam perbaikan umat (Fauzi, 2026).

Dalam paradigma ini, seluruh disiplin ilmu dipandang sebagai sarana untuk mengenal kebesaran Allah dan mewujudkan kemaslahatan umat. Integrasi tersebut mampu menghilangkan dikotomi antara ilmu agama dan ilmu umum yang selama ini menjadi salah satu penyebab krisis spiritual dalam pendidikan Islam modern (Masnila & Sassi, 2025).

Revitalisasi pendidikan berbasis tauhid juga menuntut perubahan orientasi pembelajaran dari sekadar transfer pengetahuan menuju transformasi kepribadian. Keberhasilan pendidikan tidak hanya diukur melalui capaian akademik, tetapi juga melalui perkembangan spiritual, moral, dan sosial peserta didik (Sanubari et al., 2026).

Pengembangan kurikulum yang mengintegrasikan ilmu agama dan sains, yang dipandu oleh nilai-nilai tauhid, menjadi solusi menghadapi tantangan globalisasi dan sekularisasi pendidikan. Melalui pendekatan ini, pendidikan Islam tidak hanya menjadi sistem nilai transendental (bersumber dari wahyu), tetapi juga berkontribusi terhadap pembentukan peradaban manusia yang beriman, berilmu dan berakhlak mulia (Aziz et al., 2026).

2. Penguatan Integrasi Iman, Ilmu, dan Amal dalam Kurikulum

Kurikulum pendidikan Islam perlu dirancang berdasarkan paradigma integratif yang menghubungkan dimensi keimanan, keilmuan, dan pengamalan. Selama ini masih ditemukan kecenderungan pembelajaran yang menekankan aspek kognitif tanpa diikuti pembinaan karakter dan spiritualitas.

Penerapan model pembelajaran integratif berbasis Al-Qur'an dan Hadis yang menghubungkan aspek kognitif, afektif, dan psikomotorik peserta didik. Penelitian terbaru menunjukkan bahwa pedagogi integratif berbasis Al-Qur'an dan Hadis efektif dalam membentuk kecerdasan spiritual, emosional, sosial, dan intelektual peserta didik.

Model kurikulum integratif dapat dilakukan melalui:

- 1) Integrasi nilai-nilai Islam dalam seluruh mata pelajaran.
- 2) Penguatan pembelajaran berbasis proyek sosial (*social project learning*).
- 3) Pembiasaan ibadah dan refleksi spiritual.
- 4) Pengembangan literasi etika digital.
- 5) Penguatan budaya riset yang berorientasi pada kemaslahatan.

Penelitian terbaru menunjukkan bahwa model pedagogi Islam holistik mampu meningkatkan karakter spiritual dan moral peserta didik secara signifikan dibandingkan pendekatan konvensional yang hanya berorientasi pada aspek akademik.

3. Penguatan Pendidikan Karakter Berbasis Akhlak

Akhlak merupakan manifestasi nyata dari integrasi iman, ilmu, dan amal. Oleh karena itu, pendidikan karakter harus menjadi prioritas utama dalam sistem pendidikan Islam.

Pendidikan karakter berbasis akhlak dapat dilakukan melalui:

- 1) Keteladanan (*Uswah Hasanah*)
Guru berperan sebagai model moral yang memberikan contoh nyata kepada peserta didik, seperti berakhlak mulia, jujur, bersikap adil dan menunjukkan empati dalam berinteraksi dengan siswa. Keteladanan menjadi metode pendidikan yang paling efektif karena nilai-nilai tidak hanya diajarkan, tetapi juga diperlihatkan dalam perilaku sehari-hari.
- 2) Pembiasaan (*Ta'widiyah*)
Nilai-nilai seperti kejujuran, disiplin, tanggung jawab, amanah, dan kepedulian sosial perlu dibiasakan secara berkelanjutan dalam lingkungan pendidikan.
- 3) *Muhasabah* dan Refleksi Spiritual

Kegiatan refleksi membantu peserta didik mengembangkan kesadaran diri, mengevaluasi perilaku, serta memperkuat hubungan spiritual dengan Allah *Subhanahu wa Ta'ala*. kemampuan refleksi merupakan kompetensi kunci yang perlu dikembangkan untuk membentuk karakter yang adaptif dan berprinsip di era modern.

Kajian mutakhir menunjukkan bahwa strategi pembelajaran afektif berbasis refleksi dan pembiasaan terbukti efektif dalam mengatasi degradasi moral generasi muda (Ramadani & Waroh, 2026).

Kajian pendidikan Islam kontemporer menunjukkan bahwa keberhasilan pembentukan karakter peserta didik sangat dipengaruhi oleh integrasi aspek spiritual, moral, dan intelektual dalam proses pembelajaran. Model Ulul Ilmi misalnya terbukti mampu meningkatkan dimensi spiritual, sosial, etika, dan akademik peserta didik melalui pendekatan pedagogi Islam yang holistik (Budiyaniti & Parhan, 2024).

4. Penguatan Literasi Keagamaan dan Literasi Digital

Era digital menghadirkan tantangan baru berupa banjir informasi yang tidak selalu sesuai dengan nilai-nilai Islam. Oleh karena itu, pendidikan Islam perlu mengembangkan dua kompetensi utama secara bersamaan, yaitu literasi keagamaan (penguatan iman sebagai fondasi spiritual dan moral) dan literasi digital (penguatan ilmu).

Literasi keagamaan bertujuan membangun pemahaman Islam yang moderat, kontekstual, dan komprehensif. Sementara itu, literasi digital bertujuan membentuk kemampuan kritis dalam menyaring informasi, menghindari hoaks, serta memanfaatkan teknologi secara produktif dan bermoral.

Penguatan kedua aspek ini penting untuk mencegah munculnya krisis identitas dan penyimpangan moral di kalangan generasi muda (Amrullah, 2024).

Pemanfaatan teknologi digital dilakukan secara produktif dan bermakna. Teknologi harus dijadikan sarana dakwah, pembelajaran, dan penguatan spiritualitas, bukan sekadar media hiburan. Penelitian menunjukkan bahwa platform digital berbasis nilai Islam memiliki potensi besar dalam mendukung kebutuhan spiritual masyarakat modern apabila dirancang secara komprehensif.

5. Optimalisasi Peran Keluarga, Sekolah, dan Masyarakat

Pendidikan spiritual tidak dapat dibebankan sepenuhnya kepada sekolah. Pembentukan karakter membutuhkan sinergi antara keluarga, sekolah, dan masyarakat. Pendidikan karakter berbasis nilai Islam akan lebih berhasil jika mendapatkan dukungan dari orang tua dan masyarakat.

Keluarga berfungsi sebagai lingkungan pendidikan pertama yang menanamkan nilai-nilai keimanan dan akhlak, seperti pembiasaan sholat berjamaah, membaca Al-Qur'an dan diskusi ringan tentang peristiwa sehari-hari. Sekolah bertugas mengembangkan pengetahuan dan keterampilan. Sementara masyarakat menjadi ruang aktualisasi nilai-nilai yang telah dipelajari, seperti budaya gotong royong, toleransi, dan saling menghargai.

Kolaborasi ketiga institusi tersebut memungkinkan terbentuknya ekosistem pendidikan yang mendukung integrasi iman, ilmu, dan amal secara berkelanjutan (Mujahid & Madum, 2025).

Relevansi Konsep Insan Kamil dalam Pembangunan Peradaban Islam

Tujuan akhir integrasi iman, ilmu, dan amal adalah terbentuknya insan kamil atau manusia paripurna. Konsep ini menggambarkan manusia yang berkembang secara seimbang dalam aspek spiritual, intelektual, emosional, moral, dan sosial.

Rasulullah *shallallahu 'alaihi wa sallam* bersabda:

الْمُؤْمِنُ الْقَوِيُّ خَيْرٌ وَأَحَبُّ إِلَى اللَّهِ مِنَ الْمُؤْمِنِ الضَّعِيفِ، وَفِي كُلِّ خَيْرٍ

"Mukmin yang kuat lebih baik dan lebih dicintai Allah daripada mukmin yang lemah." (HR. Muslim)

Kekuatan yang dimaksud dalam hadis tersebut mencakup kekuatan iman, ilmu, akhlak, dan kemampuan memberikan manfaat kepada masyarakat.

Konsep *insan kamil* sangat relevan dalam menghadapi tantangan globalisasi dan revolusi digital. Masyarakat modern membutuhkan generasi yang tidak hanya unggul secara akademik, tetapi juga memiliki integritas moral, kesadaran spiritual, dan tanggung jawab sosial yang tinggi.

Oleh karena itu, revitalisasi relasi iman, ilmu, dan amal bukan sekadar agenda pendidikan, melainkan agenda pembangunan peradaban Islam yang berkelanjutan.

4. KESIMPULAN

Penelitian ini menemukan bahwa iman, ilmu, dan amal merupakan fondasi utama peradaban Islam yang membentuk hubungan integral dan saling melengkapi antara dimensi spiritual, intelektual, dan sosial manusia. Kejayaan peradaban Islam pada masa klasik lahir dari harmonisasi ketiga unsur tersebut dalam kehidupan individu maupun masyarakat. Iman menjadi sumber nilai dan orientasi hidup, ilmu menjadi sarana memahami realitas dan petunjuk Allah, sedangkan amal menjadi wujud nyata dari keimanan dan pengetahuan yang dimiliki.

Penelitian juga menunjukkan bahwa degradasi spiritual yang terjadi pada masyarakat Muslim kontemporer disebabkan oleh berbagai faktor, antara lain materialisme, sekularisasi ilmu pengetahuan, perkembangan teknologi digital yang tidak terkontrol, lemahnya pendidikan karakter, serta menurunnya budaya keilmuan. Faktor-faktor tersebut menyebabkan terjadinya disintegrasi antara iman, ilmu, dan amal yang selama ini menjadi fondasi utama peradaban Islam. Dengan demikian, problematika degradasi spiritual yang terjadi dalam masyarakat kontemporer pada dasarnya berakar pada terputusnya relasi antara iman, ilmu, dan amal. Dominasi orientasi materialistik, lemahnya pemahaman agama, serta hilangnya dimensi moral dalam pengembangan ilmu pengetahuan telah menyebabkan krisis spiritual yang berdampak pada berbagai persoalan sosial dan kemanusiaan.

Implikasi utama penelitian ini adalah pentingnya rekonstruksi sistem pendidikan Islam integratif dan holistik, yaitu sistem pendidikan yang tidak hanya berorientasi pada penguasaan ilmu pengetahuan, tetapi juga pada pembentukan spiritualitas dan karakter peserta didik. Pendidikan Islam harus mampu mengintegrasikan nilai-nilai keimanan, pengembangan intelektual, dan pembiasaan amal saleh secara seimbang agar mampu melahirkan generasi yang tidak hanya cerdas secara akademik tetapi juga memiliki integritas dan tanggung jawab sosial.

Penelitian ini merekomendasikan agar lembaga pendidikan Islam melakukan revitalisasi kurikulum berbasis tauhid, mengembangkan model pembelajaran integratif antara iman, ilmu, dan amal, memperkuat pendidikan karakter berbasis akhlak, serta meningkatkan literasi digital yang berlandaskan nilai-nilai Islam. Selain itu, diperlukan kolaborasi yang lebih kuat antara keluarga, sekolah, dan masyarakat dalam membangun ekosistem pendidikan yang mendukung penguatan spiritualitas generasi muda.

5. REFERENCES

- Agustian, A. I., Prastowo, A., & saripudin. (2026). AL-AFKAR : Journal for Islamic Studies Konsep Pendidikan dalam Pemikiran Ibnu Khaldun dan Implikasinya terhadap Pendidikan Islam Masa Kini. *Al-Afkar: Journal For Islamic Studies*, 9(2), 1440–1451. <https://doi.org/10.31943/afkarjournal.v9i2.3230>
- Alkadafi, M. A., Rifki, M. A. F., Maulidia, T. A., Prayogi, A., Riyadi, R., Pujiono, I. P., Nasrullah, R., & Nasrullah, R. (2024). Islam dan Kontribusinya Terhadap Perkembangan Ilmu Pengetahuan: Suatu Telaah. *Jurnal Intelek Dan Cendekiawan Nusantara*, 1(5), 6325–6334.
- Amrullah. (2024). Penguatan Iman, Ilmu, Dan Amal Sebagai Landasan Pendidikan Agama Islam Abad Ke-21. *Cendekia Pendidikan*, 12(6). <https://doi.org/10.9644/sindoro.v3i9.267>
- Atmaja, L. W. S., & Wantini. (2025). Pendekatan Humanis-Religius dalam Pendidikan Islam : Solusi atas Degradasi Moral Peserta Didik di Era Digital. *Al Ilmiya : Jurnal Pendidikan Islam*, 1(1), 123–131. <https://journal.al-afif.org/index.php/al-ilmiya/article/view/154>
- Aziz, F., Ihsan, D., Abbas, I., Ado, S., & Anam, R. K. (2026). Prinsip Tauhid Sebagai Landasan Integrasi Ilmu Agama dan Sains dalam Kurikulum. *PESHUM: Jurnal Pendidikan, Sosial Dan Humaniora*, 5(2), 3430–3439. <https://doi.org/https://doi.org/10.56799/peshum.v5i2.13020>
- Basori, Pasaribu, M. Y., & Nur Amalya, R. (2025). Filsafat Pendidikan Islam : Integrasi Nilai-Nilai Spiritual dalam Sistem Pendidikan Modern. *Reflection: Islamic Education Journal*, 2(2), 256–268.
- Budiyanti, N., & Parhan, M. (2024). Evaluating the Ulul Ilmi Model: Enhancing Spiritual and Moral Character through Holistic Islamic Pedagogy in Higher Education. *Jurnal Pendidikan Islam*, 13(1), 55–68. <https://doi.org/10.14421/jpi.2024.131.55-68>
- Damanik, M. Z., Yuliani, D., Aura Ningrum, D. A., & Novita, D. (2023). Modernisasi dan Sekularisasi Pemikiran Islam di Indonesia. *At-Tabayun: Jurnal Hukum Ekonomi Dan Pendidikan Islam*, 6(2), 82–93. <https://pdfs.semanticscholar.org/db79/554b12df76d52393ae8d88ec30be60512739.pdf>
- Fakhirah, S. N., Nisya Al Bahri, D., Faizah, N. N., Muhammad, R., & Fadhil, A. (2025). Ketika Harta

- Dan Hiburan Jadi Tolok Ukur Bahagia : Refleksi Agama Terhadap Fenomena Konsumerisme Dan Hedonisme. *At-Taklim: Jurnal Pendidikan Multidisiplin*, 2(12), 456–467.
- Falah, M. N., Jamali, J., & Iwan, I. (2024). Interkoneksi Agama, Budaya, dan Peradaban dalam Pendidikan Islam: Perspektif Filosofis untuk Menghadapi Tantangan Global. *Indonesian Journal of Action Research*, 3(1), 33–41. <https://doi.org/10.14421/ijar.2024.31-04>
- Fauzan, A. J., Lestari, A. T., Alwasi, M. J., & Nurmayanti, S. (2025). *Revitalisasi Pendidikan Agama sebagai Pilar Moralitas di Era Pendidikan Modern Excellent*: 2(2), 290–301. <https://www.ejournal.alfarabi.ac.id/index.php/excellent/article/view/1061/430>
- Fauzi, M. S. S. (2026). Pemikiran Ibnu Taimyah Tentang Pendidikan Akidah dan Relevansinya Dengan Pendidikan Kontemporer. *Binnual Conference On Slamic Education*, 3(1), 127–136.
- Fitriana Rusyai, A. A. (2022). Pendidikan Karakter Berbasis Iman, Ilmu dan Amal. *Proceeding of F-ICIS, IAIN Palangka Raya*, 2(1), 128–136. <https://e-proceedings.iain-palangkaraya.ac.id/FICIS/article/view/1183/1216>
- Hamzah, M. (2024). Legasi Pemikiran Syed Muhammad Naquib Al-attas dan Relevansinya terhadap Pendidikan Islam Kontemporer. *Edupreneur: Jurnal Pendidikan Dan Ekonomi*, 2(2), 11–34. <https://doi.org/https://doi.org/10.28944/edupreneur.v2i2.2541>
- Hanafi, & Sofa, A. R. (2024). Refleksitas Iman dan Ilmu Serta Apresiasi Berdasarkan Studi Al- Qur'an dan Al-Hadits. *Moral: Jurnal Kajian Pendidikan Islam*, 4(1), 278–294. <https://doi.org/https://doi.org/10.61132/moral.v1i4.376>
- Ishaq Syahid, Ridhoi, M., & Alfiya, L. (2025). Pendidikan Karakter Sebagai Solusi Krisis Moral Generasi Muda. *TARQIYAH: Jurnal Pendidikan Dan Literasi*, 3(2), 98–110. <https://doi.org/https://doi.org/10.66017/tarqiyah.v3i2.27>
- Khaldun, A. (2001). Mukaddimah Ibnu Khaldun Terj. Masturi Irfham, Malik Supar, dan Abidun Zuhd. In *Jakarta: Pustaka Al-Kautsar*.
- Lathifah, I. A., Layang, F., Jami, K., & Akbar, A. (2025). *Krisi Spiritual Generasi Z dalam Perspektif Al-Qur'an: Analisis Tafsir Ayat - Ayat Akidah dan Akhlak*. 9(11), 26–34.
- Marlina, Yeni, Wirman, Eka P., & Hasnah. (2026). Isu Kontemporer Aqidah Akhlak: Etika Digital, Hedonisme, dan Moralitas Generasi Gen Z dalam Perspektif Pendidikan Islam. *As-Sulthan: Journal Of Education*, 03(01), 490–502. <https://ojssulthan.com/asje/article/view/769/455>
- Masnila, M., & Sassi, K. (2025). Mengintegrasikan Iman dan Ilmu: Telaah Filosofis Pendidikan Islam dalam Menjawab Tantangan Postmodernisme. *Jiip - Jurnal Ilmiah Ilmu Pendidikan*, 8(12), 13693–13698. <https://doi.org/10.54371/jiip.v8i12.9972>
- Mujahid, A., & Madum, M. (2025). Integrasi nilai-nilai Islam dalam pendidikan karakter siswa perspektif pendidikan agama Islam. *Journal of Islamic Education and Learning*, 5(1), 7–21. <https://doi.org/https://doi.org/10.63761/jiel.v5i1.139>
- Puspita W, D. M. A., Syam, N., & Mufidah. (2026). *Integrasi Ilmu Keislaman Sebagai Landasan Pengembangan Kurikulum Pendidikan Islam Di Era Kontemporer*. 6(01), 47–60. <https://doi.org/https://doi.org/10.62097/assunniyyah.v6i01.2874>
- Rahmawati, V., Natiqoh, C., & Nur Azizah, H. (2025). Konsistensi Pembiasaan Ibadah Sebagai solusi Degradasi Spiritual Remaja Pada Siswa SMK Bakti Purwokerto. *Rosyada: Islamic Guidance and Counseling*, 6(1), 26–40. <https://jurnal.iainponorogo.ac.id/index.php/rosyada/article/view/10408/4075>
- Ramadani, I. S., & Waroh, S. (2026). *Degradasi Moral Generasi Muda Dan Peran Strategi Pembelajaran Afektif Dalam Pendidikan Agama Islam Sebagai Solusi : Kajian Literatur*. 4(3), 3693–3705. <https://doi.org/https://doi.org/10.61104/alz.v4i3.5845>
- Saffana, N. K., & Rifa'i Subhi, M. (2023). Degradasi Moral Ditinjau dari Perspektif Pendidikan Agama Islam. *Muaddib: Jurnal Pendidikan Agama Islam*, 2(1), 65–73. <https://creativecommons.org/licenses/by/4.0/>
- Samad, N., Kurniati, & Misbahuddin. (2023). Pandangan Ibn Taimiyah Tentang Konsep Ibadah dan Muamalah (Tinjauan Normatif dan Historis Sosiologis). *Ethics and Law Journal: Business and Notary*, 1(3), 97–108. <https://doi.org/10.61292/eljbn.v1i3.58>
- Sanubari, A., Anindya, F. N., Khoeriah, I., & Qismah, R. (2026). Nilai Nilai Etika Filsafat Pendidikan Islam sebagai Solusi Krisis Identitas di Era Kontemporer. *Jurnal Budi Pekerti Agama Islam*, 4(April), 52–74. <https://doi.org/https://doi.org/10.61132/jbpai.v4i2.1950>
- Sofwatillah, Risnita, Jailani, M. S., & Saksitha, D. A. (2024). Teknik Analisis Data Kuantitatif Dan

- Kualitatif Dalam. *Journal Genta Mulia*, 15(2), 79–91.
<https://ejournal.stkipbbm.ac.id/index.php/gm>
- Thariq Syah, M. K., & Sa'adah, P. L. (2025). Islamisasi Versus Sekularisasi terhadap Ilmu Pengetahuan. *Sujud: Jurnal Agama, Sosial Dan Budaya*, 1(2), 98–108.
<https://ojs.indopublishing.or.id/index.php/sujud/article/view/19>
- Wahidah, E. Y., & Herianto, A. (2023). Implementasi Konsep Akhlak Tasawwuf Dalam Pendidikan Agama Islam (Studi Analisis Degradasi Moral). *Masagi*, 2(1), 1–11.
<https://doi.org/10.37968/masagi.v2i1.387>